

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERPEN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE AKTIVE DAN
BELAJAR KELOMPOK TIPE KELOMPOK TERPADU
MEMBACA DAN KOMPOSISI SISWA KELAS VII.4
SMP NEGERI 1 BONJOL**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Kependidikan**



**ADRIANI
NIM 2005/63903**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Menggunakan
Metode Aktive dan Belajar Kelompok Tipe Kelompok Terpadu
Membaca dan Komposisi Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 1
Bonjol
Nama : Adriani
NIM : 2005/63903
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 1 Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
NIP 19520706.197603.1.008

Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110.199903.2.001

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Adriani
NIM : 2005/63903

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Penguji
Program Studi Kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Peningkatan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Menggunakan
Metode Aktive dan Belajar Kelompok Tipe Kelompok Terpadu
Membaca dan Komposisi Siswa Kelas VII.4
SMP Negeri 1 Bonjol

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|------------------------------------|----------|
| 1. Ketua | : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. | 1. _____ |
| 2. Sekretaris | : Yenni Hayati, S.S., M.Hum. | 2. _____ |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum. | 3. _____ |
| 4. Anggota | : Dra. Ermawati Arief, M.Pd. | 4. _____ |
| 5. Anggota | : Dr. Novia Juita, M.Hum. | 5. _____ |

ABSTRAK

ADRIANI, 2009. “Peningkatan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Menggunakan Metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol”. *Skripsi*. Program Studi Kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga fenomena. *Pertama*, model pembelajaran dalam Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bonjol kelas VII.4 yang belum bervariasi. *Kedua*, rendahnya kemampuan siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen. *Ketiga*, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan memahami cerpen dengan menggunakan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi, siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol. Pengumpulan data dilakukan melalui dua alat utama, yaitu tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan memahami cerpen, sedangkan nontes digunakan untuk mengumpulkan data penerapan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi, dalam pembelajaran memahami cerpen. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif analitis sesuai dengan penerapan konsep penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, penerapan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi, dalam dua siklus (enam kali pertemuan tatap muka) dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol dengan rata-rata peningkatan 31,2%. *Kedua*, siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol cenderung menilai positif penerapan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi, dalam pembelajaran kemampuan memahami cerpen.

Relevan dengan simpulan penelitian, direkomendasikan dua hal. *Pertama*, kemampuan memahami cerpen siswa SMP Negeri 1 Bonjol perlu ditumbuhkembangkan. *Kedua*, metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi, hendaknya didayagunakan secara fungsional dalam pembelajaran memahami cerpen.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*, segala puji dan syukur hanyalah untuk Allah SWT karena hanya berkat izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Memahami Cerpen dengan menggunakan Metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi, Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak. Pihak-pihak yang dimaksud adalah (1) Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum., selaku Pembimbing I dan Yenni Hayati, S.S., M.Hum., selaku Pembimbing II, (2) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (3) Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., Dra. Ermawati Arief, M.Pd., dan, Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku Tim Penguji, (4) Bapak dan Ibu Dosen, serta Karyawan/Karyawati Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) Drs. Amris Nura, selaku Penasehat Akademik, (6) Kepala dan Staf Pengajar SMP Negeri 1 Bonjol, (7) Ibu Mawarni, S.Pd., selaku *observer* penelitian, dan (8) siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol tahun ajaran 2008/2009.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori.....	5
1. Hakikat Cerpen	5
2. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen.....	6
3. Metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi (<i>Cooperative Learning</i>).....	12
4. Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>).....	13
B. Penelitian yang Relevan.....	15
C. Kerangka Konseptual.....	16
D. Hipotesis Penelitian.....	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	18
B. Subjek Penelitian, Latar Penelitian, dan Waktu Penelitian.....	19
C. Variabel dan Data.....	19
D. Instrumen Penelitian	19
E. Prosedur Penelitian	19
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	26
H. Teknik Refleksi Data	27
I. Indikator Pencapaian.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	29
1. Studi Pendahuluan.....	29
2. Hasil Siklus I.....	31
3. Hasil Siklus II.....	50
B. Pembahasan.....	67
1. Pembahasan Siklus I	67
2. Pembahasan Siklus II	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

KEPUSTAKAAN	75
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	76
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Konversi untuk Skala 10	27
Tabel 2. Kemampuan Memahami Cerpen Siswa pada Studi Pendahuluan ...	30
Tabel 3. Pembagian Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi Siklus I	38
Tabel 4. Hasil Kemampuan Memahami Cerpen Siswa pada Siklus 1	40
Tabel 5. Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Guru.	43
Tabel 6. Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Siswa.	46
Tabel 7. Pembagian Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi Siklus II.	55
Tabel 8. Hasil Kemampuan Memahami Cerpen pada Siklus II.	57
Tabel 9. Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Guru.	60
Tabel 10. Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Tindakan Siswa.	63
Tabel 11. Perbandingan Keberhasilan Memahami Cerpen.	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Mekanisme Pembelajaran dengan Model Aktive dan Belajar Kelompok	13
Gambar 2. Kerangka Konseptual.....	16
Gambar 3. Bagan Siklus Pelaksanaan PTK.....	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Nama Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol	76
Lampiran 2.	Pembagian Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi Siklus I	77
Lampiran 3a.	Format Penilaian Studi Pendahuluan	78
Lampiran 3b.	Format Penilaian Siklus I	79
Lampiran 3c.	Format Penilaian Siklus II.....	80
Lampiran 4a.	Analisis Data Kemampuan Memahami Cerpen pada Studi Pendahuluan	81
Lampiran 4b.	Analisis Data Kemampuan Memahami Cerpen pada Siklus I	82
Lampiran 4c.	Analisis Data Kemampuan Memahami Cerpen pada Siklus II	83
Lampiran 5.	Hasil Kemampuan Memahami Cerpen Siswa.....	84
Lampiran 6.	Format Pencatatan Lapangan Siklus I untuk Siswa.	85
Lampiran 7.	Format Pencatatan Lapangan Siklus I untuk Guru.	86
Lampiran 8.	Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Guru Siklus I.....	87
Lampiran 9.	Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Siswa Siklus I.....	88
Lampiran 10.	Rencana Pelaksana Pembelajaran.	90
Lampiran 11.	Pembagian Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi Siklus II	93
Lampiran 12.	Format Pencatatan Lapangan Siklus II untuk Siswa.....	94
Lampiran 13.	Format Pencatatan Lapangan Siklus II untuk Guru.	95
Lampiran 14.	Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Guru Siklus II.....	96
Lampiran 15.	Rambu-rambu Analisis Keberhasilan Siswa Siklus II.	97
Lampiran 16.	Cerpen "Kasih Tindakan Guruku"	98

Lampiran 17. Cerpen "Grandma My Idol"	99
Lampiran 18. Cerpen "Ulang Tahun Ibu Kartini"	100
Lampiran 19. Lembar Kerja Siswa Studi Pendahuluan.....	101
Lampiran 20. Lembar Kerja Siswa Siklus 1	102
Lampiran 21. Lembar Kerja Siswa Siklus II	103
Lampiran 22. Instrumen Wawancara dengan Siswa Siklus I	105
Lampiran 23. Instrumen Wawancara dengan Siswa Siklus II.....	106
Lampiran 24. Izin Penelitian Dinas Pendidikan	107
Lampiran 25. Izin Penelitian FBSS	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah suatu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa bahasa Indonesia sangat diperlukan pada kehidupan sehari-hari sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas (2003:5) bahwa:

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu untuk mengembangkan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan sehingga siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan rasa bangga berbahasa Indonesia yang memadai, yang mungkin dapat berpartisipasi aktif, cerdas dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun demikian, masih banyak siswa merasa tidak senang dan merasa tidak perlu mempelajari bahasa Indonesia. Banyak terlihat di lapangan siswa merasa pelajaran bahasa Indonesia sulit dan membosankan, terutama pada pembelajaran apresiasi sastra.

Rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra sangat dikeluhkan oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol yang berkaitan dengan apresiasi sastra khususnya dalam hal ini mempelajari cerpen. Siswa kesulitan untuk memahami unsur-unsur yang membangun cerpen dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Dalam hal memahami unsur intrinsik fiksi khususnya cerpen, siswa belum mampu menemukan alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami cerpen dapat dilihat dari hasil tugas-tugas

yang diberikan rata-rata hasil tugas mereka belum memuaskan. Nilai yang mereka peroleh umumnya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65% yang ditetapkan sekolah.

Hal ini menyebabkan perlunya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Telah banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia diantaranya melalui pelatihan guru, melengkapi sarana dan prasarana, penyempurnaan kurikulum dan lain-lain. Namun kenyataannya hasil pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP I Bonjol di kelas VII.4 hari Senin, tanggal 20 Oktober 2009 terlihat bahwa metode pembelajaran belum begitu dikembangkan secara optimal. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru cenderung melibatkan interaksi yang terjadi satu arah, guru yang lebih dominan dan lebih aktif menguasai kelas. Akibatnya siswa cenderung pasif dan menerima saja. Hal ini membuat siswa malas untuk mengeluarkan pendapat pada proses pembelajaran. Keadaan ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan kurang berkembangnya kreativitas siswa dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk masalah di atas adalah melalui metode Aktive dan Belajar Kelompok. Menurut Davidson dalam Asma (2008:2) metode kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Melalui metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam

belajar dan diharapkan siswa lebih bersemangat dalam belajar sehingga dalam pembelajaran siswa lebih aktif. Dengan demikian diharapkan kegiatan belajar akan lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa karena dengan keterlibatan siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik menerapkan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi karena tipe ini belum pernah dicobakan di kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ditemukan beberapa masalah sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran dalam Bahasa Indonesia yang belum bervariasi. Kedua, kurang mampunya siswa menemukan unsur intrinsik cerpen. Ketiga, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada kemampuan memahami cerpen pada unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat dengan menggunakan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut Apakah dengan menggunakan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi dapat meningkatkan kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII.4 SMP Negeri I Bonjol dalam memahami cerpen.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak antara lain. Pertama, bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Kedua, bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam konsep fiksi cerpen. Ketiga, bahan kajian akademik dan bakal pengetahuan lapangan bagi penulis nantinya.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Cerpen

Cerita pendek merupakan karya fiksi yang sangat dikenal oleh masyarakat. Cerpen adalah suatu jenis karya sastra selain roman, cerbung dan drama. Menurut Esten (1978:11) "Cerita pendek (cerpen) merupakan pengungkapan suatu pesan yang hidup dan fragmen kehidupan manusia. Daripadanya tidak dituntut terjadinya perubahan nasib antara pelaku-pelakunya. Hanya suatu lintasan sepotong kehidupan manusia."

Selanjutnya, Semi (1988: 26) mengemukakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok. Peristiwa pokok itu sudah tentu tidak sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa tersebut.

Ukuran sebuah cerpen tidak ditentukan panjang pendeknya ataupun jumlah kata-kata yang dikandungnya. Namun, cerpen bisa dilihat dari kelebihanannya, yaitu mampu mengemukakan secara lebih banyak dari apa yang diutarakan. Ciri khas cerpen terletak pada kehadiran tiga unsur dalam cerpen tersebut, yaitu pendek, padat dan padu. Pendek, maksudnya mampu mengungkapkan ruang lingkup yang begitu besar dalam tuturan yang pendek. Padat, maksudnya menawarkan tantangan yang khusus pada pembaca. Padu, maksudnya menuntut para pembaca secara psikologis dalam proses pemahaman tersebut (Gani, 1988:211).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan berapa ukuran panjang dan pendek sebuah cerpen memang tidak dapat ditentukan. Namun cerpen hanya mengungkapkan satu kesatuan permasalahan yang tidak menuntut terjadinya perubahan nasib dan pelaku, tetapi pesan yang dimaksudkan haruslah masuk.

2. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

a. Alur

Semi (1988: 43) menyatakan, "Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. "Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama".

Selanjutnya Esten (1978: 26) mengemukakan, "Alur adalah urutan (sambung-menyambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan". Peristiwa tersebut bersifat kausalitas di mana hubungannya merupakan hubungan sebab akibat.

Esten (1978: 26) mengemukakan alur dari cerita rekaan terdiri atas: (1) situasi (melukiskan keadaan), (2) *generating circumstance* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak), (3) *rising act* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (mencapai titik puncak), (5) *denovement* (pemecahan soal, penyelesaian). Secara kuantitas alur dibagi menjadi dua macam yaitu: (1) alur erat, hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya padu sekali sehingga tidak dapat dipotong-potong. (2) alur longgar, hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lain tidak begitu padu.

Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan terlebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 29).

Jadi alur yang baik ialah alur yang dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan kesatuan gerak.

b. Penokohan

Jenes dalam Nurgiantoro (1994: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sangat erat hubungannya dengan karya fiksi tanpa penokohan karya fiksi tidak bisa berdiri sendiri.

Penokohan dan perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak tutur, ucapan kebiasaan, dan sebagainya (Semi, 1988: 37).

Selanjutnya, Nurgiantoro (1994: 176-191) menyatakan bahwa tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan.

Pertama, dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh cerita dibagi atas dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah

tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita fiksi. Ia merupakan tokoh yang paling utama diceritakan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Kedua, dilihat dari fungsi penampilan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Ketiga, dilihat dari perwatakan dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, suatu sifat watak yang tertentu. Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Keempat, dilihat berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan dibedakan menjadi tokoh berkembang dan tokoh statis . Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa yang dikisahkan. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara emosional tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Kelima, dilihat berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dan kehidupan nyata dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau bereksistensi dari cerita itu sendiri.

c. Latar

Semi (1988: 46) menyatakan, "Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi". Sejalan dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 30) mengungkapkan bahwa, "latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan". Latar tidak bisa dipisahkan dengan karya sastra fiksi. Latar memperjelas permasalahan fiksi.

Nurgiyantoro (1995: 227-236) menyatakan bahwa unsur latar dibagi ke dalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat, menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misalnya lokasi, tanpa nama jelas, (2) latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (3) latar sosial, menyanan pada tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks yang dapat berupa kebiasaan hidup atau tradisi, pandangan hidup, cara berpikir dan sikap.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang dapat disamakan artinya dengan istilah pusat pengisahan. Semi (1988: 57) menyatakan, "Pusat pengisahan adalah posisi dan menempatkan sisi pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu". Sejalan dengan itu Abrams dalam Nurgiyantoro menyatakan bahwa sudut pandang atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyatakan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa untuk membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang dapat dibedakan menjadi: (1) sudut pandang persona ketiga (dia), (2) sudut pandang persona pertama (aku), dan (3) sudut pandang campuran (Nurgiyantoro, 1994: 256). Sudut pandang mana yang paling baik dipilih pengarang tentu tergantung kepada kekhusukan problem cerita.

Jadi, sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi lainnya selain alur, penokohan dan latar sebagai unsur utama.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa fiksi dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang akan memberi petunjuk suasana waktu, tempat dalam memahami karya fiksi.

Muhardi dan Hasanuddin (1992: 36) membedakan empat jenis gaya bahasa yaitu, (1) penegasan diperinci menjadi pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik. (2) pertentangan diperinci menjadi paradoks, antitesis. (3) perbandingan diperinci menjadi metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dan (4) sindiran diperinci juga ironisme, sarkasme, sinisme. Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa dapat membantu pembaca dalam memahami karya fiksi.

f. Tema

Tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar dalam sebuah karangan. Tema merupakan kedudukan yang sangat penting dalam sebuah karangan. Tema tidak dapat ditentukan berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

Semi (1988:42) menyatakan, "Tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topikny tadi".

Selanjutnya, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 38) menyatakan, "Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya". Oleh karena itu, tema merupakan hasil konstruksi dari berbagai peristiwa rekaan. Dalam sebuah fiksi terdapat banyak peristiwa yang masing-masing mengembangkan permasalahan, tetapi hanya ada satu tema sebagai intisari dari permasalahan tersebut.

Di dalam karya sastra tema tidak tampak begitu jelas, dengan kata lain tema itu tidak tertulis. Jika sebuah karya sastra temanya sudah jelas, tidak menarik lagi untuk dibaca dan dipahami oleh pembaca. Mencari sebuah tema dapat ditentukan melalui membaca keseluruhan karangan. Tema juga dapat dicari melalui kejelasan tentang tokoh dan perwatakan, situasi dan alur dalam sebuah cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan dalam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan sentral dan inti permasalahan yang dikemukakan oleh pengarang. Di mana tema mencakup persoalan, tujuan dan amanat pengarang kepada pembaca.

g. Amanat

Amanat merupakan pemecahan dari sebuah tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat). Bahkan ada amanat yang hendak nampak sama sekali (Esten, 1978: 22).

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 28) menyatakan, "Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan". Amanat dalam fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asalkan semua terkait dengan tema. Amanat merupakan penyelesaian dari permasalahan tema. Jadi, amanat merupakan kedudukan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra sejalan dengan kedudukan tema.

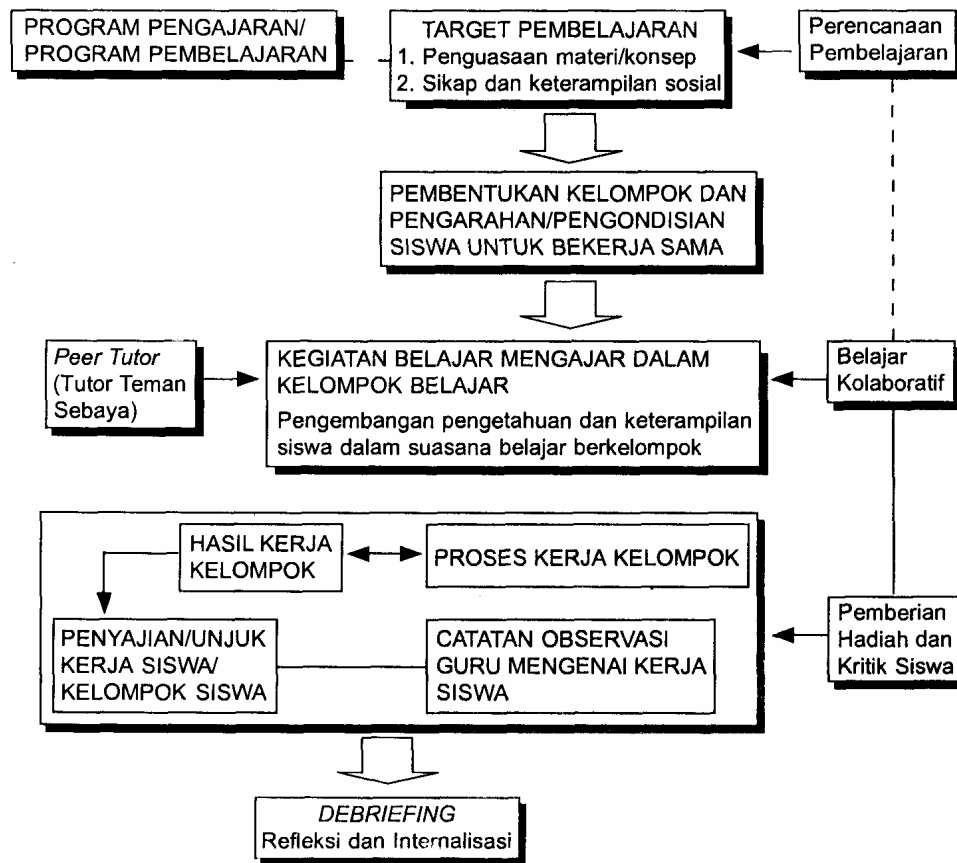
3. Metode Aktive dan Belajar Kelompok (*Cooperative Learning*)

Solihatin dan Raharjo (2007: 4) menyatakan "*cooperative learning* adalah sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri". *Cooperative learning* memungkinkan terjadinya interaksi di antara kelompok.

Stahl dalam Solihatin dan Raharjo (2007:5) mengatakan bahwa pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar.

Ada beberapa konsep yang harus diperhatikan dalam metode *cooperative learning*. Ada pun konsep-konsep itu menurut Stahl (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007:6-9), meliputi: (1) perumusan tujuan belajar harus jelas, (2) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, (3) ketergantungan yang bersifat positif, (4) interaksi yang bersifat terbuka, (5) tanggung jawab individu, (6) kelompok bersifat heterogen, (7) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, (8) tindak lanjut, (9) kepuasan dalam belajar.

Adapun bagan mekanisme pembelajaran dengan metode Aktive dan Belajar Kelompok dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Bagan Mekanisme Pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning*
(David Hornsby, 1981)

4. Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

CIRC merupakan salah satu tipe pembelajaran dengan motif kooperatif. Di mana CIRC ini menuntut partisipasi anggota kelompok kemampuannya dalam membaca buku teks. Kelompok ini terdiri dari masing-masing siswa yang berbeda kemampuannya memahami materi bacaan dan beranggotakan empat orang

masing-masing kelompok. Dalam empat orang ini siswa dipisahkan lagi menjadi dua pasang dan membaca materi bacaan yang berbeda. Dari hasil membaca mereka mampu menjelaskan kembali materi pembelajaran yang dibacanya kepada temannya, menjelaskan maksud dari kata-kata sulit dan menjawab pertanyaan dari materi tersebut.

Menurut Slavin (1994) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode CIRC meliputi:

1. *General principles*, terdiri dari: (1) *length*, lamanya waktu yang digunakan untuk berdiskusi di dalam kelompok rata-rata 25-30 menit, (2) *academic focus*, guru harus mengatur seefektif mungkin kelompok membaca dan siswa mengerjakan tugas perorangan berhubungan dengan materi pelajaran yang akan dibahas.
2. *Organization*, terdiri dari: (1) *seating*, pengaturan tempat duduk siswa di dalam kelompoknya masing-masing, (2) *transition*, pasangan siswa secara bergiliran membaca materi yang di berikan guru dalam masing-masing kelompok.
3. *Instruction*, terdiri dari: (1) *lesson start*, mulai pelajaran dengan tepat dan siapkan terlebih dahulu materi yang akan diberikan pada saat itu, (2) *overviews*, kepada siswa, (3) *interdependent work*, pastikan para siswa memahami kepada mereka keahlian dan kemandirian yang perlu dipraktekkan, (4) *group participation*, pastikan seluruh siswa berpartisipasi dengan menyeluruh, mereka membaca dengan pemahaman sehingga dapat menjelaskan kembali materi yang dibacanya pada temannya, menjelaskan maksud dari kata-kata tertentu dan menjawab pertanyaan dari materi itu. Tugas guru adalah memanggil siswa dengan cara sistematis memotivasi siswa, memberikan penekanan konsep yang penting dan memeriksa perkembangan siswa terutama siswa yang pencapaiannya rendah.
4. *Question*, terdiri dari: (1) *emphasis*, fokuskan pada kalimat dan konsep-konsep yang penting dalam materi pelajaran, (2) *wait time*, tunggu jawaban pertanyaan selama siswa memikirkan pertanyaan tersebut dan mungkin merespon, (3) *help*, sederhanakan atau ulangi kembali pertanyaan dengan kata-kata yang lebih mudah dan memberikan bantuan bila siswa membutuhkannya, (4) *answer*, pastikan setiap siswa mendengar jawaban yang benar dari guru maupun dari siswa yang lainnya, (5) *explanation*, terangkan alasan-alasan dibalik jawaban yang

benar tadi apabila jawaban tadi logis dan melibatkan keahlian pemecahan masalah, (6) *acknowledgment of correctness*, guru menulis jawaban yang benar tadi di papan tulis sehingga siswa dapat mengetahui dan mencatatnya, kalau tidak, jawaban yang benar itu tidak akan jelas.

5. *Praise and Criticision*, terdiri dari: (1) *praise*, berikan pujian yang informatif dan spesifik, (2) *correction*, fokuskan pada materi pelajaran yang dipelajari ketika membetulkan jawaban siswa.

Menurut Steven (dalam Pustaka Yustisia, 2008:171) mengemukakan bahwa langkah-langkah CIRC meliputi:

1. membentuk kelompok yang anggotanya tiga orang secara heterogen.
2. guru memberikan wacana atau kliping sesuai dengan topik pelajaran
3. siswa saling bekerja sama dan menemukan ide pokok dan membuat tanggapan terhadap wacana dan di tulis pada selembar kertas.
4. mempresentasikan hasil kelompok
5. melakukan tes evaluasi belajar
6. guru membuat kesimpulan bersama.

B. Penelitian yang Relevan

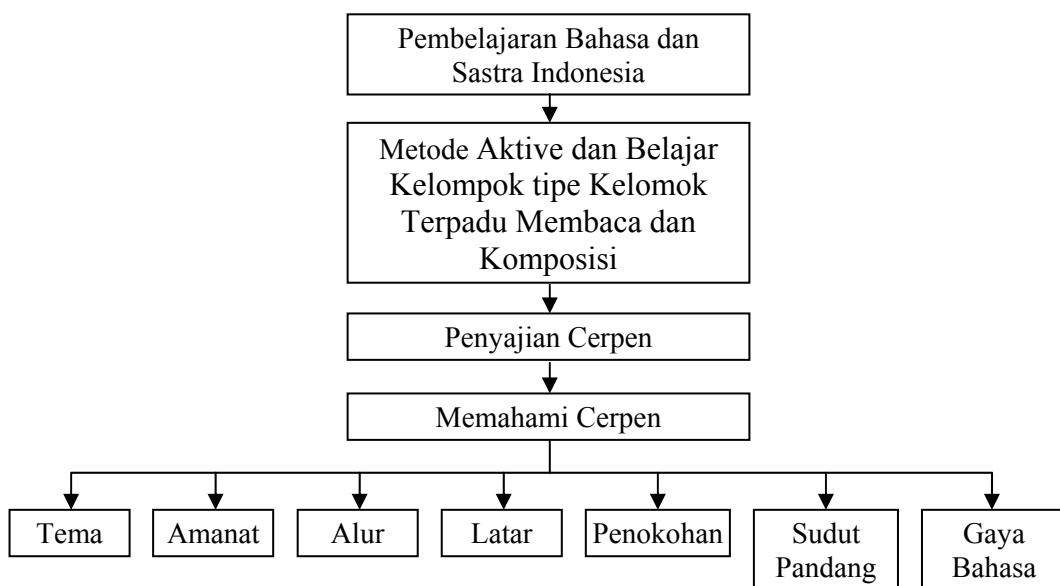
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Sutiarti dan Zuerti. Sutiarti (2006) dengan judul “Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Metode CIRC dalam Pembelajaran IPS - Geografi Kelas VII 9 SMP Negeri 18 Padang” menyimpulkan bahwa penerapan metode CIRC dalam pembelajaran IPS–Geografi dapat membiasakan membaca dengan pemahaman, dapat menimbulkan keberanian bagi siswa baik itu dalam bertanya, mengemukakan pendapat maupun mengkritik pendapat dari kelompok lainnya. Zuerti (2008) dengan judul “Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Fiksi Siswa

Kelas VIII SMP Negeri 3 Sawah Lunto,” menyimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Sawah Lunto dalam memahami unsur intrinsik fiksi tergolong lebih dari cukup.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan objek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol dengan menggunakan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam memahami fiksi.

C. Kerangka Konseptual

Peningkatan kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol dengan menggunakan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi dilihat dalam kerangka konseptual di bawah ini:



Gambar 2
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, diajukan hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

H_1 = Dengan penerapan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bonjol. Hipotesis diterima jika tingkat ketuntasan minimal kemampuan menulis tanggapan terhadap cerpen siswa berada $\geq 65\%$.

H_0 = Dengan penerapan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Bonjol, jika tingkat ketuntasan minimal kemampuan menulis tanggapan terhadap cerpen berada $\leq 65\%$.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi dalam peningkatan kemampuan memahami cerpen bagi siswa kelas VII.4 SMPN 1 Bonjol.

A. Simpulan

1. Penggunaan metode Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi dalam pembelajaran memahami cerpen dirancang dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dengan berpedoman kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Proses pembelajaran memahami cerpen menggunakan tiga tahap, yaitu presentasi kelas, belajar kelompok, presentasi kelompok.
2. Evaluasi hasil yang dilaksanakan, yaitu terlihat dari kemampuan anak dalam memahami cerpen studi pendahuluan nilai rata-rata 29,1, siklus I nilai rata-rata memahami cerpen siswa adalah 52,3 dan pada siklus II nilai rata-rata memahami cerpen siswa adalah 83,5. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan.
3. Dari hasil penelitian terungkap bahwa hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam pembelajaran ditentukan oleh deskriptor yang direncanakan dengan persentase pada siklus I adalah 71 dan pada siklus II adalah 93,5. Jadi, pembelajaran memahami cerpen dengan metode Aktive dan

Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami cerpen.

B. Saran

Dari hasil dan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran membaca di SMP yaitu:

1. Disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang juga melakukan pembelajaran memahami cerpen, agar dapat menggunakan salah satu model pembelajaran, yaitu pembelajaran Aktive dan Belajar Kelompok tipe Kelompok Terpadu Membaca dan Komposisi, karena dengan model ini pembelajaran yang dilakukan, siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar lebih meningkatkan cara membimbing siswa pada saat pembelajaran, khususnya pembelajaran memahami cerpen.
3. Disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar lebih meningkatkan media pembelajaran, supaya pembelajaran memahami cerpen.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." (*Bahan Ajar*). Padang: FBSS Padang.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Terapan*. Padang: IKIP Press.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra: Respon dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Slavin, Robertz. 1994. *Education Psychology Theory and Practice*. Boston: Edition.
- Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutriati. 2006. "Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode CIRC dalam Pembelajaran IPS Geografi Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Padang." *Skripsi*. Padang: Jurusan Geografi. Universitas Negeri Padang.
- Tim Pustaka Yustisia. 2008. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Stisia.
- Zurti. 2008. "Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Fiksi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sawah Lunto." *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Padang.